

## MENUMBUHKAN SIKAP EMPATI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA SEKOLAH BERASRAMA

Eshthih Fithriyana

**Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**

### ABSTRACT

*Education is a means in an effort to humanize humans. Education is a means of transmission and transformation of knowledge and values. In instilling and developing the nation's character, educational institutions have an important role in laying the foundation of morals and personality. Empathy must be developed as an effort to prevent disintegration in Indonesia. One way is to lay the foundation of moral and character education. The purpose of this study is to comprehensively analyze the cultivation of empathy through character education based on local wisdom in boarding schools. This research was conducted at two boarding schools in Bojonegoro district, namely Ar-Rosyid Islamic Boarding School and At-Tanwir Islamic Boarding School. Based on the analysis of interview, observation and document data, it was found that both Islamic boarding schools had carried out character education based on local wisdom as an effort to instill empathy in Santri with approaches in accordance with the characteristics of each Islamic boarding school.*

**Keywords:** *Empathy Attitudes, Character Education, Local Wisdom*

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan sarana dalam upaya memanusiakan manusia. Pendidikan sarana transmisi dan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Dalam menanamkan dan mengembangkan karakter Bangsa lembaga pendidikan memiliki peranan yang penting dalam peletakan dasar moral dan kepribadian. Sikap empati perlu untuk ditumbuhkan sebagai upaya pencegahan terhadap disintegrasi yang terjadi di Indonesia. Salah satu caranya adalah dengan meletakkan dasar pendidikan moral dan karakter. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara komprehensif tentang penanaman sikap empati melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada sekolah berasrama. Penelitian ini dilakukan pada dua pondok pesantren di kabupaten Bojonegoro, yaitu Pondok Pesantren Ar-Rosyid dan Pondok Pesantren At-Tanwir. Berdasarkan hasil analisis data wawancara, observasi dan dokumen ditemukan bahwa kedua pondok pesantren telah melakukan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai upaya penanaman sikap empati pada Santri dengan pendekatan-pendekatan sesuai dengan karakteristik pondok pesantren masing-masing.

**Kata Kunci:** Sikap Empati, Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal

## A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk berpikir (*homo sapiens*) dan makhluk yang dapat dididik (*homo educandum*).<sup>1</sup> Manusia merupakan subjek yang diciptakan Tuhan untuk memiliki kemampuan, kekuatan, karakter dan eksistensi. Eksistensi manusia dimulai dari masalahnya kemudian mengarah pada masa depan untuk mewujudkan setiap tujuan hidup.<sup>2</sup> Karena kehidupan manusia adalah pertumbuhan maka manusia sebagai makhluk *homo sapiens* haruslah menempatkan dirinya untuk terus berubah dan berkembang menjadi lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan teori Immanuel Kant bahwa untuk menjadi manusia sepenuhnya, ia harus mampu untuk dididik dan mendidik dirinya sendiri.<sup>3</sup>

Pendidikan memiliki peranan penting dalam proses memanusiakan manusia.<sup>4</sup> Pendidikan harus mampu membantu pertumbuhan fisik dan psikis manusia tanpa dibatasi usia tertentu.<sup>5</sup> Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menambah kecakapan dan perkembangan seseorang melalui berbagai fase. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha yang terencana dalam mewujudkan proses belajar dan pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik, dari segi keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan serta segala ketrampilan yang dibutuhkannya sebagai manusia, masyarakat bangsa dan Negara. Sebagaimana yang tercantum dalam Pembukaan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa salah satu tujuan Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta dalam ketertiban dunia.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Syafrimen Syafril, 'MANUSIA/INSAN', 2018.

<sup>2</sup> Haryanto Haryanto, 'MANUSIA DALAM TERMINOLOGI AL-QUR'AN', *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 3.1 (2017), 63–86.

<sup>3</sup> Yulia Siska, *Manusia Dan Sejarah: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Penerbit Garudhawaca, 2015).

<sup>4</sup> T. Saiful Akbar, 'MANUSIA DAN PENDIDIKAN MENURUT PEMIKIRAN IBN KHALDUN DAN JOHN DEWEY', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 2015 <<https://doi.org/10.22373/jid.v15i2.582>>.

<sup>5</sup> Syamsul Bachri Thalib and M Si, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Prenada Media, 2017).

<sup>6</sup> B I P Tim, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Bhuana Ilmu Populer, 2016).

Namun penyelenggaraan pendidikan mengalami berbagai masalah dan krisis terutama pada sudut pandang tentang keberhasilan pendidikan yang hanya terfokus pada kecerdasan intelektual atau bahasa saja, sedangkan makna perbaikan moralitas dan karakter peserta didik dikesampingkan. Akibatnya kini semakin maraknya persaingan-persaingan yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai terbaik. Sikap saling menghargai, gotong royong, empati sebagaimana nilai moralitas luhur budaya sudah mulai tergerus.

Masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang sopan, ramah, gotong royong sudah mulai menghilang, hanya tertinggal sifat yang mau menang sendiri, sifat yang merasa dirinya dan kelompoknya yang paling benar, menganggap orang lain yang berbeda dengannya adalah salah. Diberbagai tempat seperti sekolah, rumah, jalan raya, bahkan tempat ibadah sudah terasa tidak aman lagi. Teror dan tawuran antar suku, antar sesama masyarakat seolah menghiasi kehidupan masyarakat di Indonesia. Terbukti dengan adanya ledakan bom di beberapa gereja di Surabaya beberapa waktu lalu yang mengakibatkan beberapa jamaah gereja dan warga sekitar tewas.<sup>7</sup> Kasus kerusuhan di Papua yang menelan banyak korban jiwa sehingga sebagian masyarakat harus mengungsi dari Papua.<sup>8</sup> Hingga kasus hilangnya kepercayaan masyarakat pada Dewan Perwakilan Rakyat yang dianggap tidak lagi berempati pada masyarakat.<sup>9</sup>

Beberapa kasus tersebut merupakan cerminan dari dampak runtuhnya nilai luhur Bangsa yang tidak lagi memiliki sikap empati antar Bangsa. Oleh karena itu, pendidikan perlu membekali setiap peserta didik untuk memiliki rasa empati melalui pemberian pendidikan karakter dan budaya yang dapat dijadikan sebagai

---

<sup>7</sup> Caesar Akbar, 'Ledakan Bom Di Surabaya Terjadi Pada Tiga Gereja', *Nasional Tempo*, 2018 <<https://nasional.tempo.co/read/1088304/ledakan-bom-di-surabaya-terjadi-di-tiga-gereja>>.

<sup>8</sup> Bangun Santoso, '24 Warga Sulawesi Meninggal Akibat Kerusuhan Di Wamena', *Suara Dot Com*, 2019 <<https://www.suara.com/news/2019/09/30/090230/gubernur-24-warga-sulsel-meninggal-akibat-kerusuhan-di-wamena>>.

<sup>9</sup> R Hidayat, 'Debat Alot, Mahasiswa Sampaikan Mosi Tak Percaya', *CNN Indonesia*, 2019 <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190923193527-20-433137/debat-alot-mahasiswa-sampaikan-mosi-tak-percaya-kepada-dpr>>.

solusi yang paling tepat untuk mencegah kejadian-kejadian yang dapat mendisintegrasikan Bangsa dan Negara dikemudian hari.

Pendidikan empati merupakan bagian inti dari pendidikan karakter yang mampu mengembangkan karakter peserta didik secara mendasar. Empati merupakan istilah yang digunakan Goleman untuk menjelaskan tentang kemampuan seseorang untuk memahami pengalaman subjektif orang lain.<sup>10</sup> Empati merupakan akar kepedulian dan rasa cinta pada setiap hubungan emosional seseorang dalam menyesuaikan emosional orang lain.<sup>11</sup> Yang terpenting untuk memahami perasaan orang lain adalah kemampuan untuk membaca pesan non verbal seperti ekspresi wajah, nada bicara dan gerak-gerik yang ditunjukkan. Selanjutnya Goleman menjelaskan bahwa seorang anak sejak dilahirkan telah memiliki potensi untuk memiliki sikap empati. Hal tersebut terbukti ketika kita menemui dua orang bayi, apabila salah satu bayi menangis maka bayi lainnya cenderung untuk ikut menangis juga, seolah-olah dia memahami mengapa teman bayi tersebut menangis.

Sifat dasar empati yang dimiliki anak sejak lahir akan mulai lenyap ketika anak berusia dua hingga tiga tahun. Maka keluarga dan lembaga pendidikan perlu untuk memberikan stimulasi untuk mempertahankan dan mengembangkan sifat dasar anak tersebut melalui pemberian pendidikan karakter. Pendidikan karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*to mark*” yang berarti menandai, pendidikan karakter memfokuskan cara mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan melalui tindakan serta tingkah laku.<sup>12</sup> Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang menanamkan pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai dan moral, pendidikan watak sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan

---

<sup>10</sup> Ivan Riyadi, ‘Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sma: Perspektif Daniel Goleman’, *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 2015.

<sup>11</sup> Stephani Raihana Hamdan, ‘Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur’an’, *SCHEMA: Journal of Psychology Research*, 2017.

<sup>12</sup> Salamet, ‘Karakter Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam’, *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 2012.

yang baik, melakukan kebaikan dalam kehidupannya sehari-hari yang sejalan dengan cita-cita luhur Bangsa Indonesia.<sup>13</sup>

Nilai-nilai karakter dan budaya merupakan jati diri Bangsa Indonesia. Empati merupakan salah satu karakter dasar yang dimiliki Bangsa Indonesia yang merupakan salah satu bagian dari kearifan Budaya Indonesia yang harus dikembangkan. Menumbuhkan sikap empati merupakan suatu keharusan untuk membangun suatu kesatuan Bangsa yang utuh. Karakter empati akan membentuk masyarakat menjadi orang-orang yang ramah, saling memahami suka dan duka orang lain, kepedulian serta menciptakan pribadi yang menyenangkan, menenangkan serta terbuka kepada orang lain.

Pendidikan karakter empati dapat ditumbuhkan dimana saja, dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat serta lembaga pendidikan. Salah satu lingkungan yang mendukung untuk menanamkan pendidikan karakter khususnya karakter empati yaitu lingkungan podok pesantren. Pembentukan karakter empati harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan yang setidaknya harus melibatkan aspek pengetahuan (*knowledge*), perasaan (*feeling*), kecintaan (*loving*) dan tindakan (*action*).<sup>14</sup> Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang peduli pada bidang agama (*tafaqqub fi al-din*) dan pembentukan karakter yang dicirikan dalam bentuk pendidikan akhlakul karimah. Pondok pesantren dapat memberikan pendidikan karakter yang lebih baik dan berkesinambungan (*sustainable*), karena pondok pesantren melaksanakan tiga tahapan dalam menanamkan pendidikan karakter yaitu; *moral knowing*, yang disampaikan melalui pemberian pengetahuan tentang kesadaran nilai dan moral, menentukan sudut pandang, serta pengenalan diri. Tahap selanjutnya *moral feeling*, penguatan aspek emosi. Penguatan tersebut berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap

---

<sup>13</sup> Siti Farida, 'Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam', *KABILAH: Journal of Social Community*, 1.1 (2016), 198–207.

<sup>14</sup> Imam Syafe'i, 'Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Al-Tadzkiyyah*, 8.I (2017), 61–82.

yang harus dirasakan. Tahap ketiga *moral action* mewujudkan pemahaman tentang pendidikan karakter melalui tindakan yang nyata.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di pondok pesantren Al Rosyid dan At Tanwir Kabupaten Bojonegoro ditemukan adanya nilai-nilai karakter yang telah melekat pada diri para santri. Nilai-nilai karakter tersebut merupakan bagian dari karakter kearifan lokal yang tertanam melalui panca jiwa pondok pesantren tersebut. Karena panca jiwa pondok pesantren dijadikan sebagai salah satu pijakan berfikir, bersikap dan berperilaku.

## **B. METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini didasari pada hasil riset secara deskriptif, menggunakan analisis deskriptif, memanfaatkan data dan teori sebagai bahan pendukung.<sup>16</sup> Objek pada penelitian ini adalah aktivitas penanaman sikap empati melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh guru dan para santri, sedangkan responden pada penelitian ini adalah santri kelas XII di pondok pesantren Ar-Rosyid dan At-Tanwir yang berjumlah 100 santriwan santriwati. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Untuk memperoleh keabsahan data maka langkah-langkah pada penelitian ini dimulai dengan pengamatan, triangulasi dan memperdalam referensi. Kemudian tahap analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu reduksi data, pemaparan data dan pengambilan kesimpulan.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Deskripsi hasil dan analisis penelitian untuk menyajikan data yang dimiliki dengan pokok permasalahan yang dikaji pada penelitian, yaitu; jenis karakter yang dikembangkan, dan strategi-strategi yang diterapkan dalam menanamkan sikap

---

<sup>15</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

<sup>16</sup> A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Prenada Media, 2016).

empati pada santri di pondok pesantren berasrama melalui pendidikan karakter berbasis kearifan local.

### 1. Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al Rosyid

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu pengurus pondok pesantren Al-Rosyid bahwa pengembangan pendidikan karakter yang dikembangkan tidak hanya sikap empati saja melainkan beberapa karakter lainnya. Seperti yang tertera dalam panca jiwa pondok pesantren Al Rosyid karakter berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dalam pondok pesantren meliputi, keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah dan kebebasan. Berdasarkan panca jiwa pondok yang dijadikan sebagai dasar berfikir dan bertindak, maka sifat empati dikembangkan. Adapun cara-cara pengembangannya meliputi keteladanan, motivasi dan meningkatkan jiwa spiritual santri.

Untuk membentuk dan mendidik santri untuk memiliki kepribadian yang baik, merupakan salah satu tugas bagi guru dipondok pesantren. Guru perlu senantiasa berusaha mengajarkan ketrampilan hidup, budi pekerti, nilai-nilai kebudayaan, serta mampu menguasai ilmu pengetahuan. Membentuk kepribadian baik pada peserta didik atau santri membutuhkan proses yang panjang dan berkelanjutan. Dibutuhkan kesabaran, ketelatenan, keikhlasan, wawasan dan pendekatan yang inovatif dari seorang guru atau pengurus pondok. Terdapat beberapa pendekatan atau metode yang diterapkan pada pondok pesantren Ar-Rosyid dalam menumbuhkan sifat empati pada santridiantaranya sebagai berikut:

#### a. Keteladanan dari para pendidik dan pengurus pondok

Keteladanan memiliki peran yang besar dalam penanaman pendidikan karakter. Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai dan akhlak yang mulia.<sup>17</sup> Melalui keteladanan dari guru dan pengurus pondok diharapkan para santri dapat lebih

---

<sup>17</sup> Palupi Yulia, 'Implementation of Professionalism Of Teacher And Formation Of Character In Primary School Students', *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8.1 (2016), 40–43.

memahami, menghayati serta memasukkannya dalam kepribadiannya, khususnya pada sikap empati dan sikap-sikap yang menunjukkan akhlakul kharimah.

#### b. Motivasi

Pemberian motivasi pada semua anggota pondok pesantren tidak hanya pada para santri, tetapi juga pada setiap jajaran guru, pengurus dan para karyawan pondok pesantren. Pemberian motivasi pada santri biasa dilakukan pada saat proses pembelajaran di kelas, saat pengajian, kegiatan diskusi atau kegiatan-kegiatan lain di pondok. Pemberian motivasi pada para santri dilakukan untuk lebih memupuk kesadaran para santri untuk menumbuhkan sifat empati pada sesama. Motivasi mempengaruhi kondisi mental pada diri seseorang mendorong dirinya sendiri untuk berprestasi secara maksimal.<sup>18</sup> Dalam teori yang dikemukakan McClellan bahwa, ada tiga kebutuhan pokok manusia yang mendorong mereka untuk berprestasi adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan berprestasi,
- 2) Kebutuhan berafiliasi, dan
- 3) Kebutuhan akan kekuasaan.

Berdasarkan paparan tersebut berprestasi dalam kaitan hasil penelitian ini adalah keberhasilan santri dalam menumbuhkan sifat empati pada dirinya. Ketika santri diberikan motivasi untuk memiliki sifat empati, secara tidak langsung dari dalam diri santri akan tumbuh keinginan untuk mewujudkan harapan seperti yang dikatakan oleh gurunya. Selain itu juga ketika santri memiliki sifat empati, maka dia akan dianggap sebagai seseorang yang menyenangkan dan menenangkan sehingga dalam bergaul mereka tidak akan mengalami kesulitan untuk memiliki teman. Maka dari itu memiliki sikap empati akan mereka jadikan prioritas untuk memiliki kemudahan dalam bersosialisasi. Maka secara tidak langsung sikap empati para santri akan tertanam dengan sendirinya dihati para santri.

---

<sup>18</sup> Dudung Juhana and Haryati Haryati, 'Pengaruh Motivasi, Disiplin Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Kesehatan Kota Cimahi', *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 7.2 (2013), 84–94.



c. Pengisian yang ada didalam *al qolbu* melalui peningkatan spiritual santri

Yang terpenting dalam menanamkan pendidikan karakter khususnya sikap empati adalah memperkuat dasarnya, yaitu berasal dari dalam hati dan *qolbu*, jika dasarnya sudah baik maka sikap lainnya akan mengikuti. (hasil wawancara pada salah satu pengurus pondok).

Penanaman karakter pada santri pondok pesantren Ar-Rosyid selalu menjadi prioritas untuk selalu ditingkatkan. Karena setiap santri dan santriwati serta para pengurus pondok pesantren merupakan orang-orang yang berangkat dari berbagai karakter daerah, serta memiliki pola asuh yang berbeda-beda dan berbagai macam kepribadian, untuk menumbuhkan pendidikan karakter secara umum dan menumbuhkan karakter empati pada seluruh santri membutuhkan proses yang panjang. Adapun karakter secara umum yang dikembangkan pada pondok pesantren Ar-Rosyid dapat dilihat pada panca jiwa pondok yang juga dijadikan sebagai identitas pondok pesantren Ar-Rosyid.

Para santri dibiasakan untuk mentaati semua peraturan yang ada dipondok pesantren secara ikhlas dan kesadaran diri, mentaati pimpinan pondok, *asatidz* dan *asatidzah* serta berusaha menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren At-Tanwir

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bahwa penanaman pendidikan karakter khususnya menanamkan karakter empati pada para santri dilakukan berdasarkan panca jiwa pondok pesantren At-Tanwir. Panca jiwa pondok pesantren At-Tanwir diantaranya adalah keikhlasan, kesederhanaan, gotong royong, berdikari dan ukhuwah islamiyyah.

Penanaman karakter empati dilakukan dengan beberapa cara diantaranya adalah pemantapan keimanan, pemahaman ilmu-ilmu dan adanya pemantauan pada beberapa kegiatan santri. Untuk menanamkan karakter khususnya karakter empati yang paling penting adalah dimulai dengan pemantapan keimanan, ketauhidan dan

spiritual akan menuntun para santri untuk terus bertindak dan berpikir sesuai dengan jalan kebaikan atau jalan-Nya Allah. Selanjutnya penanaman karakter dan sifat empati pada Santri juga dilakukan melalui pemberian pemahaman serta ilmu-ilmu khususnya ilmu dhiin. Selain itu juga adanya pemantauan yang dilakukan pengurus pondok pada beberapa kegiatan para santri, hal ini dilakukan sebagai upaya deteksi dini apabila para santri mengalami kesulitan atau masalah untuk mendapatkan bantuan dan solusi sedini mungkin sehingga tidak menimbulkan masalah yang berkepanjangan yang dapat mempengaruhi karakter santri.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu pengurus organisasi santri, bahwa beberapa karakter yang harus dikembangkan pada santri antara lain, karakter disiplin, tanggung jawab pada setiap tugas atau amanah yang diemban serta karakter empati dan saling memahami. Beberapa kegiatan yang dilakukan organisasi santri di pondok pesantren At-Tanwir yang bertujuan untuk memupuk pendidikan karakter pada para santri lain diantaranya adalah membuat tata tertib dengan tujuan memupuk rasa disiplin dan tanggung jawab. Yang selanjutnya membuat beberapa kegiatan yang meningkatkan wawasan dan ilmu terkait pendidikan karakter dan pentingnya memiliki sikap empati dan toleransi. Serta memberikan teladan yang baik dalam menerapkan pendidikan karakter pada setiap tingkah laku dan ucapan.

Beberapa hasil data dan analisis data penanaman sikap empati pada pondok pesantren Ar-Rosyid dan pondok pesantren At-Tanwir menunjukkan bahwa, pondok pesantren atau sekolah berasrama juga memiliki peran yang aktif dalam pembentukan karakter khususnya karakter empati pada peserta didik. Pondok pesantren Ar-Rosyid ataupun pondok pesantren At-Tanwir telah menyadari betapa pentingnya menanamkan pendidikan karakter pada para santri khususnya sifat empati, yang dilakukan dengan caranya masing-masing dengan menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Sikap empati penting untuk ditanamkan pada setiap orang, terutama pada setiap anak muda. Sikap dan karakter anak muda merupakan cerminan dari masa

depan suatu Bangsa. Sikap empati akan menjadikan hidup menjadi lebih harmonis, dengan empati seseorang akan mencoba untuk saling menghargai, bertoleransi pada setiap perbedaan yang ada dan mengurangi sikap-sikap untuk saling melukai seperti pada kejadian-kejadian yang beberapa waktu terakhir ini menimpa Negara kita. Menanamkan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan banyak cara, dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lembaga pendidikan atau podok pesantren. Menjaga kearifan lokal juga dapat dijadikan sebagai upaya dalam pembentukan karakter yang baik dimasyarakat. Seperti yang pernah diutaran Gus Dur bahwa penanaman nilai moral dalam pendidikan dapat dilakukan dengan pribumisasi islam, ajaran islam dan tradisi lokal yang dijadikan sebagai landasan.<sup>19</sup> Kearifan lokal yang berupa tradisi dan ajaran islam dijadikan sebagai ruh atau dasar berpikir dalam setiap proses pendidikan. Kebiasaan-kebiasaan yang terdapat pada suatu masyarakat tertentu tidak dapat terpisahkan dalam setiap kehidupan, terutama dalam kehidupan dipondok pesantren. Adat, kebiasaan dan tradisi dimasyarakat dibaur menjadi suatu tatanan atau proses pendidikan karakter yang membentuk moral dan sikap baik pada setiap peserta didik. Kearifan lokal berisi keyakinan, pengetahuan, pemahaman serta kebiasaan yang menuntun perilaku manusia dalam bermasyarakat.<sup>20</sup>

#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

Akbar, Caesar, 'Ledakan Bom Di Surabaya Terjadi Pada Tiga Gereja', *Nasional Tempo*, 2018 <<https://nasional.tempo.co/read/1088304/ledakan-bom-di-surabaya-terjadi-di-tiga-gereja>>

Akbar, T. Saiful, 'MANUSIA DAN PENDIDIKAN MENURUT PEMIKIRAN IBN KHALDUN DAN JOHN DEWEY', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 2015 <<https://doi.org/10.22373/jid.v15i2.582>>

---

<sup>19</sup> LukLuk Nur Mufidah, 'PEMIKIRAN GUS DUR TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15.1 (2015), 91–110.

<sup>20</sup> Brata Ida Bagus, 'Kearifan BudayaLokal Perikat Identitas Bangsa', *Jurnal Bakti Saraswati. Diakses Pada Hari Minggu 20 Juli 2019. Pukul 00.00 WIB*, 2016 <<https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>>.

- Brata Ida Bagus, 'Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa', *Jurnal Bakti Saraswati*. Diakses Pada Hari Minggu 20 Juli 2019. Pukul 00.00 WIB, 2016 <<https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>>
- Farida, Siti, 'Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam', *KABILAH: Journal of Social Community*, 1 (2016), 198–207
- Hamdan, Stephani Raihana, 'Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an', *SCHEMA: Journal of Psychology Research*, 2017
- Haryanto, Haryanto, 'MANUSIA DALAM TERMINOLOGI AL-QUR'AN', *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 3 (2017), 63–86
- Hidayat, R, 'Debat Alot, Mahasiswa Sampaikan Mosi Tak Percaya', *CNN Indonesia*, 2019 <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190923193527-20-433137/debat-alot-mahasiswa-sampaikan-mosi-tak-percaya-kepada-dpr>>
- Ivan Riyadi, 'Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sma: Perspektif Daniel Goleman', *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 2015
- Juhana, Dudung, and Haryati Haryati, 'Pengaruh Motivasi, Disiplin Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Kesehatan Kota Cimahi', *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 7 (2013), 84–94
- Mufidah, LukLuk Nur, 'PEMIKIRAN GUS DUR TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15 (2015), 91–110
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Salamat, 'Karakter Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 2012
- Santoso, Bangun, '24 Warga Sulawesi Meninggal Akibat Kerusakan Di Wamena', *Suara Dot Com*, 2019 <<https://www.suara.com/news/2019/09/30/090230/gubernur-24-warga-sulsel-meninggal-akibat-kerusakan-di-wamena>>
- Siska, Yulia, *Manusia Dan Sejarah: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Penerbit Garudhawaca, 2015)

Syafe'i, Imam, 'Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Al-Tadzkiyyah*, 8 (2017), 61–82

Syafril, Syafrimen, 'MANUSIA/INSAN', 2018

Thalib, Syamsul Bachri, and M Si, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Prenada Media, 2017)

Tim, B I P, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Bhuana Ilmu Populer, 2016)

Yulia, Palupi, 'Implementation of Professionalism Of Teacher And Formation Of Character In Primary School Students', *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8 (2016), 40–43

Yusuf, A Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Prenada Media, 2016)